



IMAMAH:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Volume 4, Number 2, Desember 2026 | E-ISSN: 3026-572X

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah>

Strategi Pendidikan Dalam Peningkatan Khidmah Santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur

Muhammad Akbar Ramdani

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Zakariyah

Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Ashari

1,2, 3 Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi



muhammad.akbar.ramdani95@gmail.com

Keywords:

Educational Strategy,
Khidmah, Santri, Pesantren,
Character

Abstract

This study aims to analyze the educational strategies implemented to enhance students' khidmah (devotional service) at Al-Muslimun Islamic Boarding School, Cianjur, to describe the implementation process, and to identify the supporting and inhibiting factors influencing its implementation. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the boarding school leader, teachers, supervisors, and students participating in educational and khidmah activities. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while triangulation techniques were applied to ensure data validity. The findings reveal that the educational strategy is implemented through habituation of pesantren life, exemplary leadership of the kiyai and teachers, character development, structured service assignments (khidmah), disciplinary guidance, and the reinforcement of sincerity, responsibility, and social awareness. These educational strategies successfully cultivate students' devotion, discipline, responsibility, loyalty, and willingness to serve as integral components of the educational process. The success of the program is supported by strong leadership, a conducive pesantren culture, active participation of all educational stakeholders, and a sustainable mentoring system. However, several challenges remain, including differences in students' personal characteristics, adaptation of new students, limited supporting facilities, and external environmental influences. This study concludes that khidmah-based educational strategies constitute an effective approach to developing students with strong moral character and a high commitment to serving religion, society, and the Islamic boarding school institution.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan yang diterapkan dalam meningkatkan khidmah santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur, mendeskripsikan implementasi strategi tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian

Kata Kunci:

Strategi Pendidikan, Khidmah, Santri, Pesantren, Karakter



<https://doi.org/10.65311/jmpi.v4i2.2116>

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pimpinan pesantren, ustadz, pembina, serta santri yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan khidmah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muslimun dilaksanakan melalui pembiasaan kehidupan pesantren, keteladanan para kiyai dan ustadz, pembinaan karakter, penugasan dalam berbagai bentuk pelayanan (khidmah), pembinaan kedisiplinan, penguatan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Implementasi strategi tersebut mampu membentuk karakter santri yang memiliki sikap pengabdian, loyalitas, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran untuk melayani sebagai bagian dari proses pendidikan. Keberhasilan strategi didukung oleh kepemimpinan kiyai yang kuat, budaya pesantren yang kondusif, keterlibatan seluruh civitas pesantren, serta sistem pembinaan yang berkesinambungan. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter santri, adaptasi santri baru, keterbatasan sarana pendukung, serta pengaruh lingkungan luar pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pendidikan berbasis khidmah merupakan pendekatan efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan memiliki komitmen pengabdian kepada agama, masyarakat, dan lembaga pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui integrasi antara penguasaan ilmu keislaman, pembinaan akhlak, serta internalisasi nilai-nilai kehidupan. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam sistem pendidikan pesantren, proses pembelajaran berlangsung selama dua puluh empat jam melalui perpaduan kegiatan pembelajaran formal, pembiasaan kehidupan sehari-hari, keteladanan kiyai dan ustadz, serta budaya pesantren yang menjadi *hidden curriculum*. Model pendidikan tersebut menjadikan pesantren sebagai institusi yang efektif dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan jiwa pengabdian (*khidmah*) santri (Rozikin & Astutik, 2021).

Salah satu nilai fundamental yang berkembang dalam tradisi pesantren adalah khidmah, yaitu sikap pengabdian yang dilandasi keikhlasan kepada Allah Swt. dan diwujudkan melalui pelayanan kepada guru, pesantren, masyarakat, maupun sesama santri. Dalam tradisi pesantren, khidmah bukan sekadar aktivitas membantu pekerjaan, melainkan media pendidikan karakter yang menginternalisasikan nilai *tawadhu'*, tanggung jawab, kedisiplinan, loyalitas, kesabaran, dan kepedulian sosial. Melalui praktik *khidmah*, santri tidak hanya memperoleh pengalaman belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembentukan kepribadian melalui pengalaman langsung dalam kehidupan pesantren. Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa program khidmah mampu memperkuat karakter sosial, kepemimpinan, serta tanggung jawab santri ketika dirancang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren (Sintasari et al., 2026).

Substansi tersebut sejalan dengan kondisi empiris Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur sebagaimana tergambar dalam tesis ini. Pendidikan di pesantren tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kitab, tetapi juga melalui pembiasaan hidup bersama, keteladanan para kiyai dan ustadz, penegakan disiplin, serta pemberian berbagai bentuk tugas pelayanan kepada santri sebagai media pembentukan karakter *khidmah*. Santri dididik agar memahami bahwa pengabdian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses menuntut ilmu sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan

ilmu agama, tetapi juga dari kematangan akhlak dan kesiapan mengabdikan kepada masyarakat (Mujahid, 2021).

Perkembangan masyarakat pada era globalisasi dan transformasi digital menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam. Perubahan gaya hidup, kemudahan akses informasi, berkembangnya budaya individualistik, serta menurunnya keteladanan sosial berpotensi memengaruhi karakter generasi muda. Dalam situasi tersebut, pesantren dituntut mampu mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pembentuk karakter sekaligus mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar kepesantrenan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat ditentukan oleh integrasi antara budaya pesantren, kepemimpinan kiyai, pembiasaan, keteladanan, serta sistem pengasuhan yang berkesinambungan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter di pesantren dari berbagai perspektif. Rozikin dan Astutik mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter di pesantren berlangsung melalui pembiasaan, budaya kelembagaan, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas santri (Rozikin & Astutik, 2021). Penelitian Mujahid menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ortodoksi Islam mampu membentuk pribadi muslim moderat melalui internalisasi tradisi pesantren (Mujahid, 2021). Ma'arif et al. menunjukkan bahwa kepemimpinan kiyai yang berlandaskan nilai-nilai sufistik berkontribusi besar dalam pembentukan karakter santri melalui keteladanan dan pembinaan spiritual (Ma'arif & Arif, 2026). Penelitian Sintasari et al. juga membuktikan bahwa implementasi program khidmah berperan signifikan dalam memperkuat karakter sosial santri melalui pengalaman pelayanan yang terstruktur (Sintasari et al., 2026).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih berfokus pada implementasi pendidikan karakter secara umum, kepemimpinan kiyai, ataupun pelaksanaan program khidmah sebagai kegiatan pengabdian. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana strategi pendidikan dirancang secara komprehensif sehingga khidmah menjadi budaya pendidikan yang terinternalisasi dalam seluruh proses pembinaan santri. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menguraikan hubungan antara pembiasaan, keteladanan, sistem pengasuhan, penugasan pelayanan, pembinaan spiritual, dan budaya pesantren sebagai satu kesatuan strategi pendidikan dalam membentuk karakter khidmah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab melalui kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pendidikan berbasis khidmah dalam konteks pesantren (Sintasari et al., 2026).

Kebaruhan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh mengenai strategi pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur dalam meningkatkan khidmah santri. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan aktivitas pengabdian, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara pembelajaran formal, pembinaan karakter, budaya pesantren, keteladanan kiyai, pembiasaan kehidupan santri, serta mekanisme evaluasi sebagai suatu sistem pendidikan yang membentuk karakter pengabdian secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis khidmah di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan dalam meningkatkan khidmah santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur, mendeskripsikan implementasi strategi pendidikan yang diterapkan, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menjelaskan implikasi strategi tersebut terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pendidikan karakter di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pendidikan dalam meningkatkan khidmah santri melalui pengungkapan fakta, makna, dan pengalaman yang terjadi secara alamiah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan fenomena pendidikan berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi pendidikan berbasis khidmah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pembinaan karakter melalui budaya khidmah dalam kehidupan kepesantrenan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik pesantren yang menjadikan khidmah sebagai salah satu nilai utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam proses pelaksanaan strategi pendidikan di pesantren. Informan penelitian meliputi pimpinan pondok pesantren, pengasuh, ustadz, pembina santri, serta santri yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan program khidmah. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), sehingga informasi yang dikumpulkan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas pendidikan, budaya pesantren, pelaksanaan khidmah, serta interaksi antara kiyai, ustadz, dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi pendidikan, implementasi program khidmah, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil pesantren, struktur organisasi, tata tertib, program pembinaan, arsip kegiatan, foto dokumentasi, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Fadilah & Hamami, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Adi Suwarno & Nur Aeni, 2022). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, serta disederhanakan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antarkategori, serta tema-tema yang muncul. Tahap akhir dilakukan melalui proses verifikasi secara terus-menerus untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel mengenai strategi pendidikan dalam meningkatkan khidmah santri.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pimpinan pesantren, ustadz, pembina, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengulangan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan *member checking* kepada beberapa informan utama guna memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Bantali et al., 2025).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai strategi pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur dalam meningkatkan khidmah santri, sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya sebagai bagian dari pembentukan karakter santri berbasis nilai-nilai kepesantrenan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Khidmah Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Muslimun tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu keislaman, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter khidmah sebagai tujuan utama pendidikan pesantren. Strategi tersebut dirancang secara sistematis melalui internalisasi nilai, pembiasaan kehidupan pesantren, keteladanan para asatidz, integrasi kegiatan pendidikan dengan praktik pengabdian, serta penguatan kelembagaan santri.

Proses internalisasi nilai dilakukan sejak santri memasuki lingkungan pesantren. Nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, penghormatan kepada guru, dan kecintaan terhadap pesantren diperkenalkan melalui pengarahan, pembelajaran kitab, pembiasaan harian, serta interaksi langsung antara santri dengan para pengasuh. Nilai-nilai tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai aktivitas keseharian sehingga tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menjadi kebiasaan yang terus dipraktikkan.

Keteladanan kiyai dan ustadz menjadi strategi pendidikan yang paling dominan. Para pengasuh tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana sikap melayani, kesederhanaan hidup, kedisiplinan, serta keikhlasan dalam mengabdikan kepada agama dan masyarakat. Melalui proses tersebut, santri memperoleh pengalaman belajar yang bersifat nyata sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai khidmah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi pendidikan diwujudkan melalui sistem pembiasaan. Seluruh aktivitas santri, mulai dari menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti jadwal ibadah berjamaah, membantu operasional pesantren, hingga melaksanakan tugas organisasi, dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui seluruh aktivitas kehidupan di pesantren.

Kegiatan dan Aktivitas Khidmah Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi khidmah di Pondok Pesantren Al-Muslimun dilaksanakan melalui berbagai bentuk pengabdian sesuai kebutuhan lembaga dan kemampuan santri. Kegiatan khidmah mencakup pelayanan kepada kiyai, membantu administrasi dan operasional pesantren, menjadi pengurus santri, mendampingi kegiatan pembelajaran diniyah, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan berbagai tugas sosial yang mendukung keberlangsungan pendidikan di pesantren.

Program khidmah tidak dipahami sebagai pekerjaan tambahan, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter santri. Melalui keterlibatan dalam berbagai tugas pelayanan tersebut, santri belajar mengembangkan tanggung jawab, disiplin, kepemimpinan, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri memaknai khidmah sebagai bentuk pengabdian yang dilakukan secara ikhlas demi memperoleh keberkahan ilmu dari kiyai dan pesantren. Pandangan tersebut tumbuh karena khidmah diposisikan sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya pendidikan pesantren. Santri meyakini bahwa keberhasilan menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh

kemampuan akademik, tetapi juga oleh adab, penghormatan kepada guru, dan kesungguhan dalam mengabdikan kepada pesantren.

Tradisi Pengabdian sebagai Budaya Pendidikan Pesantren

Penelitian menemukan bahwa tradisi pengabdian di Pondok Pesantren Al-Muslimun telah berkembang menjadi budaya kelembagaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa khidmah merupakan jalan memperoleh keberkahan (*barakah*) ilmu, memperkuat hubungan spiritual antara santri dan kiyai, serta membentuk karakter pengabdian yang akan menjadi bekal ketika santri kembali ke masyarakat.

Budaya khidmah diwujudkan melalui berbagai aktivitas pelayanan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan material. Santri dibimbing untuk memahami bahwa setiap bentuk pelayanan kepada pesantren merupakan bagian dari ibadah dan proses pendidikan diri. Oleh karena itu, nilai keikhlasan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan seluruh aktivitas pengabdian.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi tradisi khidmah. Sebagian santri masih memiliki persepsi bahwa setelah menyelesaikan pembelajaran formal, kewajiban mereka terhadap pesantren telah berakhir. Sebagian lainnya memandang bahwa tujuan mondok hanya untuk memperoleh ilmu, sehingga pengabdian belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pesantren untuk terus memperkuat internalisasi nilai khidmah melalui pembinaan, keteladanan, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Temuan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama. Pertama, khidmah merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Muslimun yang tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pelayanan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, spiritualitas, dan loyalitas santri terhadap pesantren, kiyai, dan masyarakat. Kedua, strategi pendidikan dilaksanakan melalui internalisasi nilai, integrasi pembelajaran formal dan praktik pengabdian, serta penguatan kelembagaan melalui organisasi santri dan pembagian tugas khidmah secara sistematis. Ketiga, implementasi strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri, yang ditunjukkan oleh meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, empati sosial, kemandirian, serta semangat melayani tanpa pamrih. Keempat, budaya khidmah telah berkembang menjadi identitas kelembagaan yang membedakan Pondok Pesantren Al-Muslimun dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga pengabdian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren.

Pembahasan

Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Khidmah Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur disusun sebagai suatu sistem pembinaan yang terintegrasi antara proses pembelajaran, pembentukan karakter, pembiasaan kehidupan pesantren, dan praktik pengabdian (*khidmah*). Pendidikan tidak dipahami sebatas proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (*transfer of values*) yang berlangsung melalui seluruh aktivitas kehidupan santri. Dengan demikian, strategi pendidikan yang diterapkan menempatkan khidmah sebagai bagian inheren dari sistem pendidikan pesantren, bukan sekadar kegiatan tambahan setelah santri menyelesaikan pendidikan formal.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa internalisasi nilai khidmah dimulai sejak santri memasuki lingkungan pesantren melalui pengenalan tata tertib, budaya kehidupan pesantren, pembiasaan ibadah berjamaah, penghormatan kepada guru, serta keterlibatan dalam

berbagai aktivitas pelayanan. Seluruh proses tersebut berlangsung secara bertahap sehingga santri tidak hanya memahami konsep pengabdian secara normatif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui pengalaman nyata daripada sekadar penyampaian materi pembelajaran di kelas.

Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan proses pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara terus-menerus melalui lingkungan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter tidak cukup dibangun melalui aspek kognitif, melainkan memerlukan keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, serta pengalaman langsung agar nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Samrin, 2021). Oleh karena itu, lingkungan pesantren memiliki keunggulan karena menyediakan ruang pembelajaran yang berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Keberhasilan strategi pendidikan tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari fungsi pesantren sebagai *hidden curriculum*. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab, disiplin, ukhuwah, dan kepedulian sosial tidak diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi tumbuh melalui budaya kelembagaan yang terus dipraktikkan oleh seluruh warga pesantren. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya organisasi memiliki peran yang sama pentingnya dengan kurikulum formal dalam membentuk karakter santri. Pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial, tata kehidupan bersama, dan keterlibatan santri dalam aktivitas kolektif sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Sholehuddin, Achmad, Waras, dan Amanullah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis pesantren mampu meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik melalui integrasi budaya pesantren, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui seluruh aktivitas kelembagaan yang membentuk perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Sholehuddin et al., 2023).

Lebih lanjut, strategi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muslimun menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan secara sistematis melalui tahapan penanaman nilai, pembiasaan, pelaksanaan tugas, pembimbingan, hingga evaluasi. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak bersifat spontan, melainkan merupakan bagian dari desain pendidikan yang dirancang secara sadar oleh pengelola pesantren. Strategi tersebut memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif karena setiap aktivitas pendidikan memiliki orientasi terhadap pembentukan kepribadian dan jiwa pengabdian.

Aspek lain yang menjadi temuan penting penelitian adalah dominannya peran keteladanan (*uswah hasanah*) dalam membangun karakter khidmah santri. Para kiyai, ustadz, dan pembina tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi model perilaku yang diamati dan diteladani oleh santri. Sikap disiplin, kesederhanaan, keikhlasan, tanggung jawab, dan semangat melayani yang ditunjukkan para pengasuh menjadi media pendidikan yang efektif karena santri belajar melalui proses observasi dan pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara verbal karena peserta didik memperoleh contoh nyata yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyah & Wahyuni, 2020).

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian mengenai etos khidmah di pesantren salaf yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter pengabdian berlangsung melalui hubungan intensif antara kiyai dan santri, pembiasaan dalam kehidupan pesantren, serta pengalaman menjalankan berbagai bentuk pelayanan. Karakter khidmah berkembang melalui proses

pendidikan yang berlangsung secara alamiah sehingga menjadi bagian dari identitas pribadi santri (Najib & Fawwaz, 2025).

Selain keteladanan, sistem pembiasaan (*habituation*) menjadi strategi yang paling dominan dalam membentuk karakter pengabdian. Santri dibiasakan melaksanakan tugas-tugas pelayanan sesuai kemampuan masing-masing, mulai dari menjaga kebersihan lingkungan, membantu kegiatan pembelajaran, mendukung operasional pesantren, hingga berpartisipasi dalam organisasi santri (Chotimah et al., 2023). Aktivitas tersebut bukan dipandang sebagai beban pekerjaan, tetapi sebagai proses pendidikan yang bertujuan melatih tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, serta kepedulian sosial. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadikan perilaku melayani tumbuh sebagai kebutuhan moral, bukan sekadar kewajiban administratif.

Dalam perspektif teori belajar sosial, proses pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Ketika santri secara terus-menerus berada dalam budaya yang menekankan nilai pengabdian, mereka akan menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya (Hidayat & Bujuri, 2020). Oleh sebab itu, efektivitas strategi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muslimun tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada kekuatan budaya organisasi yang secara konsisten membangun lingkungan pendidikan berbasis khidmah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sintasari et al. yang menyimpulkan bahwa implementasi program khidmah di pesantren berkontribusi terhadap penguatan karakter sosial santri melalui pengalaman pelayanan yang terstruktur, pembinaan spiritual, dan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas kelembagaan. Program khidmah menjadi media efektif dalam membangun empati, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang dibutuhkan santri ketika kembali ke masyarakat (Sintasari et al., 2026).

Implementasi *Khidmah* sebagai Media Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *khidmah* di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur tidak ditempatkan sebagai aktivitas pelengkap dalam kehidupan pesantren, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang dirancang untuk membentuk karakter santri. Seluruh aktivitas pengabdian dilaksanakan secara terstruktur melalui keterlibatan santri dalam berbagai tugas pelayanan, baik yang berkaitan dengan operasional pesantren, kegiatan keagamaan, organisasi santri, maupun pelayanan kepada kiyai dan masyarakat. Dengan demikian, *khidmah* berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual (*experiential learning*) yang memberikan kesempatan kepada santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Muslimun lebih menekankan pada aspek praktik dibandingkan sekadar penyampaian materi secara teoritis. Pengalaman langsung dalam melaksanakan pengabdian menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keikhlasan dalam melayani. Hasil penelitian ini mempertahankan temuan tesis bahwa aktivitas *khidmah* merupakan instrumen utama dalam proses pendidikan karakter santri.

Implementasi *khidmah* tersebut mencerminkan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang menempatkan pembiasaan (*ta'dīb*) sebagai metode utama pembentukan akhlak. Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu (*ta'līm*), tetapi juga proses penanaman adab yang membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, keterlibatan santri dalam aktivitas pelayanan tidak sekadar melatih keterampilan bekerja, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual bahwa setiap bentuk pengabdian merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Nilai keikhlasan (*ikhhlās*), amanah, tawadhu', dan tanggung jawab yang terus dipraktikkan dalam kehidupan pesantren menjadi fondasi utama pembentukan

karakter santri. Dengan demikian, implementasi *khidmah* memiliki dimensi pendidikan yang lebih luas daripada sekadar pembinaan kedisiplinan, yaitu membentuk kepribadian muslim yang utuh (*insān kāmil*).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses pendidikan karakter melalui *khidmah* berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, dan penguatan karakter. Pada tahap internalisasi, santri memperoleh pemahaman mengenai makna pengabdian melalui nasihat kiyai, pembelajaran kitab, dan pengarahan pengasuh. Tahap berikutnya diwujudkan melalui pembiasaan menjalankan berbagai tugas pelayanan secara rutin sehingga nilai yang telah dipahami berkembang menjadi kebiasaan. Selanjutnya, proses tersebut diperkuat melalui evaluasi, pembimbingan, dan keteladanan sehingga karakter pengabdian tertanam sebagai bagian dari identitas pribadi santri. Siklus pendidikan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang berlangsung secara kontinu dalam kehidupan pesantren.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura, perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*) (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri belajar mengenai nilai *khidmah* bukan hanya melalui instruksi, tetapi terutama melalui pengamatan terhadap perilaku kiyai, ustadz, dan santri senior yang menunjukkan keteladanan dalam melayani. Ketika perilaku tersebut terus diperkuat oleh budaya pesantren dan memperoleh penghargaan sosial, santri terdorong untuk menginternalisasi nilai yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk perilaku prososial santri melalui mekanisme pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Lebih lanjut, implementasi *khidmah* di Pondok Pesantren Al-Muslimun memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dibangun melalui integrasi antara dimensi spiritual, sosial, dan kepemimpinan. Santri tidak hanya dibimbing untuk memiliki hubungan vertikal dengan Allah Swt. Melalui peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga dididik agar memiliki kepedulian terhadap sesama melalui aktivitas pelayanan. Pada saat yang sama, penugasan dalam organisasi santri maupun kepanitiaan kegiatan pesantren memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, implementasi *khidmah* menghasilkan proses pendidikan yang bersifat holistik karena mengembangkan aspek religius, moral, sosial, dan manajerial secara bersamaan.

Temuan tersebut memperkuat konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan menjadi pengetahuan dan perilaku baru (Ribeiro et al., 2023). Dalam konteks pesantren, aktivitas *khidmah* menjadi pengalaman konkret yang memungkinkan santri menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman tersebut, santri tidak hanya mengetahui pentingnya keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian, tetapi juga mengalami sendiri proses menjadi pribadi yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, *khidmah* dapat dipandang sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam membentuk karakter santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi budaya pesantren, keteladanan, pembiasaan, dan praktik pengabdian. Program *khidmah* terbukti mampu meningkatkan karakter religius, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan kepemimpinan santri karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pendidikan, bukan sekadar menjadi penerima materi pembelajaran. Dengan demikian, implementasi *khidmah* di

Pondok Pesantren Al-Muslimun tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku individual, tetapi juga membangun budaya kelembagaan yang memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Sintasari et al., 2026) (Rozikin & Astutik, 2021) (Ma'arif & Arif, 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi strategi pendidikan dalam meningkatkan khidmah santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menentukan efektivitas pelaksanaan program khidmah, tetapi juga memengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi tujuan utama pesantren. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan oleh sinergi antara kepemimpinan pesantren, budaya kelembagaan, sistem pembinaan, partisipasi seluruh warga pesantren, serta kesiapan santri dalam mengikuti proses pendidikan. Dengan demikian, implementasi strategi pendidikan berbasis khidmah merupakan hasil dari kolaborasi berbagai unsur yang membentuk ekosistem pendidikan pesantren secara menyeluruh.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kiyai yang memiliki otoritas moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiyai tidak hanya berperan sebagai pemimpin lembaga, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai khidmah. Keteladanan yang ditunjukkan melalui sikap sederhana, disiplin, istiqamah, dan keikhlasan menjadi sumber inspirasi bagi santri dalam menjalankan berbagai bentuk pengabdian. Hubungan emosional yang kuat antara kiyai dan santri turut memperkuat proses internalisasi nilai karena santri memandang setiap arahan dan teladan sebagai bagian dari proses pendidikan yang harus dijalankan dengan penuh ketaatan. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam, figur pemimpin memiliki fungsi strategis sebagai agen transformasi nilai yang mampu membangun budaya organisasi dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan (Fadilah & Hamami, 2021).

Faktor pendukung berikutnya adalah budaya pesantren yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, disiplin, tanggung jawab, dan pengabdian. Budaya tersebut tercermin dalam seluruh aktivitas kehidupan santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam, mulai dari ibadah berjamaah, pembelajaran kitab, kegiatan organisasi, hingga pelaksanaan tugas-tugas pelayanan. Lingkungan pendidikan yang demikian menciptakan proses pembiasaan (*habituation*) sehingga nilai khidmah tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan santri. Keberadaan budaya organisasi yang kuat menjadikan proses pendidikan karakter berlangsung secara alamiah melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi oleh santri.

Selain budaya pesantren, sistem pembinaan yang berkesinambungan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi strategi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara terus-menerus melalui pengarahan, pendampingan oleh ustadz dan pengurus, evaluasi pelaksanaan tugas, serta pemberian motivasi kepada santri. Sistem tersebut memungkinkan setiap santri memperoleh bimbingan sesuai dengan perkembangan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Keberlanjutan proses pembinaan menjadikan pendidikan karakter tidak berhenti pada tahap pemberian tugas, tetapi diikuti dengan proses refleksi dan penguatan nilai sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan proses pendampingan yang konsisten dan sistematis agar nilai-nilai yang

ditanamkan dapat berkembang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kiyai, budaya organisasi pesantren, dan pembinaan yang berkelanjutan merupakan determinan utama keberhasilan pendidikan karakter berbasis pesantren (Rozikin & Astutik, 2021).

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi strategi pendidikan. Salah satu hambatan yang paling dominan adalah perbedaan karakter, latar belakang, dan kesiapan santri. Santri berasal dari lingkungan keluarga, budaya, dan pengalaman pendidikan yang berbeda sehingga kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap kehidupan pesantren juga beragam. Sebagian santri memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memahami makna khidmah sebagai bagian dari proses pendidikan, sementara sebagian lainnya masih memandang aktivitas pelayanan sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai media pembentukan karakter. Perbedaan tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara seragam sehingga memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih personal dan berkelanjutan.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan eksternal, khususnya perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan budaya individualistik yang berkembang di kalangan generasi muda. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi membawa dampak positif terhadap perluasan wawasan santri, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial, semangat kebersamaan, serta budaya gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren. Apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang kuat, pengaruh tersebut dapat memengaruhi motivasi santri dalam menjalankan khidmah secara ikhlas dan konsisten. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk terus melakukan inovasi strategi pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar kepesantrenan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana pendukung dan meningkatnya jumlah santri menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan. Bertambahnya jumlah santri menuntut pesantren untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan, memperkuat sistem koordinasi, serta menyediakan fasilitas yang memadai agar pelaksanaan khidmah tetap berlangsung secara efektif. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi strategi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan dan manajemen pesantren. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penguatan kepemimpinan kiyai, optimalisasi peran ustadz dan pengurus, pembinaan yang berkelanjutan, serta penguatan budaya pesantren yang berorientasi pada nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan pengabdian. Dengan demikian, faktor pendukung yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur terbukti lebih dominan dibandingkan faktor penghambat sehingga strategi pendidikan berbasis khidmah tetap mampu berjalan secara efektif dalam membentuk karakter santri (Sholehuddin et al., 2023).

Implikasi Teoretis, Kebaruan Penelitian (Novelty), dan Sintesis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan dalam meningkatkan khidmah santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pendidikan karakter berbasis pesantren. Selama ini, pendidikan karakter lebih banyak dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui kegiatan pembelajaran formal, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter justru berlangsung lebih efektif ketika pendidikan dilaksanakan melalui integrasi antara pembelajaran, budaya kelembagaan, keteladanan, pembiasaan, dan praktik pengabdian (*khidmah*). Dengan demikian, karakter santri tidak hanya dibentuk melalui aspek kognitif (*moral knowing*), tetapi juga melalui aspek afektif (*moral feeling*) dan perilaku nyata

(*moral action*) yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan pesantren. Temuan ini memperkuat paradigma pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama proses pendidikan, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan ilmu, tetapi juga dari kualitas kepribadian dan kesiapan santri mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini juga memperkuat konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan pesantren. Hasil penelitian membuktikan bahwa budaya pesantren, hubungan antara kiyai dan santri, tata kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan menjalankan tugas pelayanan merupakan kurikulum tersembunyi yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman hidup santri selama berada di lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tertulis (*formal curriculum*), tetapi juga oleh budaya organisasi yang secara konsisten membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik. Temuan tersebut memperkuat berbagai penelitian yang menyatakan bahwa budaya kelembagaan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan Islam (Ma'arif & Arif, 2026).

Selain memperkuat teori pendidikan karakter, penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Aktivitas khidmah yang dilaksanakan santri membuktikan bahwa pengalaman nyata dalam melayani, mengelola kegiatan pesantren, membantu operasional lembaga, dan berinteraksi dengan masyarakat mampu menghasilkan proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung di ruang kelas. Pengalaman tersebut memungkinkan santri melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari, mengembangkan kemampuan sosial, membangun jiwa kepemimpinan, serta membentuk tanggung jawab yang kuat terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Dengan demikian, khidmah tidak hanya menjadi media pembelajaran praktik, tetapi juga menjadi wahana transformasi nilai yang menghubungkan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional secara terpadu. Temuan ini memperluas implementasi teori *experiential learning* dalam konteks pendidikan pesantren, yang selama ini masih lebih banyak dikaji pada pendidikan formal dan pendidikan vokasional.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis khidmah sebagai strategi pendidikan yang terintegrasi, bukan sekadar sebagai tradisi pengabdian atau aktivitas pelayanan di lingkungan pesantren. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas pendidikan karakter, kepemimpinan kiyai, budaya pesantren, atau program khidmah secara parsial. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa khidmah merupakan inti dari sistem pendidikan yang menghubungkan berbagai komponen pendidikan pesantren, yaitu kepemimpinan kiyai, keteladanan ustadz, pembiasaan, budaya organisasi, sistem pengasuhan, pembelajaran kitab, organisasi santri, serta evaluasi pembinaan dalam satu kesatuan strategi pendidikan. Integrasi tersebut menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter pengabdian (*service character*) yang menjadi identitas lulusan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa khidmah dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman (*service-based character education*) yang relevan untuk dikembangkan pada berbagai lembaga pendidikan Islam.

Kebaruan lainnya adalah ditemukannya hubungan yang saling menguatkan antara budaya pesantren, kepemimpinan transformasional kiyai, dan sistem pembinaan berkelanjutan dalam membentuk karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu ekosistem pendidikan yang saling

mendukung. Kepemimpinan kiyai menjadi sumber keteladanan nilai, budaya pesantren menjadi media internalisasi, sedangkan sistem pembinaan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat pada diri santri. Model integratif ini memperkaya khazanah teori pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan sinergi antara aspek struktural, kultural, dan personal dalam penyelenggaraan pendidikan. Temuan ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai khas kepesantrenan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disintesis bahwa strategi pendidikan dalam meningkatkan khidmah santri di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara holistik, berkelanjutan, dan berbasis budaya pesantren. Strategi tersebut dimulai dari internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembelajaran, dilanjutkan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian diperkuat melalui praktik khidmah, pendampingan, evaluasi, serta penguatan budaya organisasi. Keseluruhan proses tersebut menghasilkan karakter santri yang religius, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, memiliki kepedulian sosial, serta berorientasi pada pengabdian kepada agama, pesantren, dan masyarakat. Sintesis ini menegaskan bahwa khidmah bukan hanya aktivitas pelayanan, tetapi merupakan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan kepemimpinan secara simultan. Oleh karena itu, model pendidikan berbasis khidmah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai alternatif penguatan pendidikan karakter yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa integrasi budaya pesantren, kepemimpinan kiyai, pembiasaan, dan *service learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Sintasari et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur dalam meningkatkan *khidmah* santri dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran keagamaan, keteladanan kiyai dan ustadz, pembiasaan kehidupan pesantren, sistem pengasuhan, serta pelaksanaan berbagai aktivitas pengabdian sebagai bagian dari proses pendidikan. Strategi tersebut menjadikan *khidmah* tidak hanya sebagai tradisi pelayanan, tetapi sebagai instrumen pendidikan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kepedulian sosial, dan loyalitas terhadap pesantren.

Implementasi strategi pendidikan berbasis *khidmah* terbukti mampu membentuk karakter santri secara komprehensif melalui pengalaman belajar yang berlangsung dalam kehidupan pesantren selama dua puluh empat jam. Keberhasilan implementasi didukung oleh kepemimpinan kiyai yang visioner, budaya pesantren yang kondusif, keteladanan para pendidik, sistem pembinaan yang berkelanjutan, serta partisipasi aktif seluruh warga pesantren. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan kesiapan santri, proses adaptasi santri baru, keterbatasan sarana pendukung, serta pengaruh perkembangan lingkungan eksternal yang menuntut penguatan pembinaan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa *khidmah* merupakan strategi pendidikan berbasis pengalaman (*service-based character education*) yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan kepemimpinan dalam pembentukan karakter santri. Model pendidikan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga dari terbentuknya pribadi santri yang berakhlak

mulia, memiliki semangat pengabdian, serta siap berkontribusi bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, strategi pendidikan berbasis *khidmah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muslimun Cianjur dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter pada pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suwarno, S., & Nur Aeni, I. (2022). Model Impelementasi Pendidikan Multikultural (Upaya Membangun Kurikulum Berbasis Moderasi Agama). *At-tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v2i1.57>
- Ansani & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Bantali, A., Gunawan, H., Ritonga, S., Sari, Y., & Al-Amin, A.-A. (2025). Analisis Kesejahteraan Finansial Guru PAUD dalam Mendukung Transisi Pendidikan Anak Usia Dini: Studi pada Lembaga PAUD di Binjai Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2598–2608. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7304>
- Chotimah, C., Natsir, A., & Siddiq, S. (2023). Manajemen Kebudayaan Pesantren Pascamodern di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5037>
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Kepemimpinan Trasformasional dalam Pendidikan Islam. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4186–4197. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>
- Fitriyah, L., & Wahyuni, E. F. (2020). Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33852/jurnaln.v4i1.182>
- Hidayat, N., & Bujuri, D. A. (2020). The Implementation Of Character Education In Islamic Boarding School. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 127. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>
- Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2026). Sustaining character education in pesantren: A holistic and culturally embedded learning ecosystem. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i2.94968>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Najib, M., & Fawwaz, A. M. (2025). Etos Khidmah Dalam Pesantren Salaf: Kajian Atas Proses Pembentukan Karakter Khidmah Di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 13(2), 81–87. <https://doi.org/10.55757/tarbawi.v13i2.1033>
- Ribeiro, L. M., Miranda, F., Themudo, C., Gonçalves, H., Bringle, R. G., Rosário, P., & Aramburuzabala, P. (2023). Educating for the sustainable development goals through service-learning: University students' perspectives about the competences developed. *Frontiers in Education*, 8, 1144134. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1144134>
- Rozikin, M. C., & Astutik, A. P. (2021). Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools: Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Academia Open*, 4, 10.21070/acopen.4.2021.2544-10.21070/acopen.4.2021.2544. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.2544>
- Samrin, S. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 77. <https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2895>

- Sholehuddin, S., Achmad, A., Waras, Abd., & Amanullah, K. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di MINU KH. Mukmin, Sidoarjo). *Jurnal Keislaman*, 6(2), 473–489. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3912>
- Sintasari, B., Hasan, M. S., Maghfiroh, A., & Mastor, H. binti. (2026). Implementation of the Khidmah Program in Strengthening the Social Character of Islamic Boarding School Students. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 44–55. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1107>